Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar,
ISSN Cetak : 2477-2143 ISSN Online : 2548-6950
Volume 11 Nomor 4, Desember 2026

OPTIMALISASI HASIL BELAJAR TEKS DESKRIPSI MELALUI *THINK PAIR SHARE* BERBASIS PROBLEM-BASED LEARNING PADA SISWA SMP NEGERI 27 MALANG

Naili Ilfi Amami[1], Desy Safitri[2], Muhamad Devi Hendriyansyah[3],
Abdul Hamid Bachtiar[4], Suyanto[5]
[1,2,3,4]Universitas Wisnuwardhana, [5]SMP Negeri 27 Malang
nailiana0@gmail.com

ABSTRACT

This classroom action research aimed to describe the implementation of the Think Pair Share (TPS) model based on Problem-Based Learning (PBL) in teaching descriptive text and to analyze its effect on students' learning outcomes, covering cognitive outcomes and writing and speaking skills. The study was conducted in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection, in Class VII A of SMP Negeri 27 Malang. The class consisted of 32 students, all of whom completed every cognitive test and skill assessment, so the data of all students were analyzed. Data were collected through a multiple-choice pretest and posttests, product and presentation rubrics, and observation, and were analyzed descriptively using mean scores, mastery percentages, and percentages of improvement. The cognitive mean score increased from 5.78 in the pretest to 5.91 in Cycle I and 7.91 in Cycle II, while classical mastery rose from 31.25% to 53.13% and then to 87.50%. The skill mean score increased from 72 in Cycle I to 80 in Cycle II, an improvement of 11.11%, and skill mastery rose from 31.25% to 93.75%. Skill mastery exceeded the 85% success indicator, whereas cognitive mastery approached but did not reach it. The largest gain occurred in the pair stage (26.15%), followed by the think stage (7.89%) and the share stage (5.33%). It is concluded that PBL-based TPS can optimize students' learning outcomes in descriptive text, although students' speaking skills in the share stage still need further strengthening.

***Keywords**: classroom action research, descriptive text, learning outcomes, problem-based learning, think pair share*

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan mendeskripsikan penerapan model *Think Pair Share* (TPS) berbasis *Problem-Based Learning* (PBL) pada pembelajaran teks deskripsi serta menganalisis pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa, yang mencakup hasil belajar kognitif serta keterampilan menulis dan berbicara. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri atas perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi di kelas VII A SMP Negeri 27 Malang. Kelas terdiri atas 32 siswa yang seluruhnya mengikuti semua tes kognitif dan penilaian

keterampilan sehingga data seluruh siswa dianalisis. Data dikumpulkan melalui pretes dan postes pilihan ganda, rubrik penilaian produk dan presentasi, serta observasi, kemudian dianalisis secara deskriptif dengan rata-rata nilai, persentase ketuntasan, dan persentase peningkatan. Rata-rata nilai kognitif meningkat dari 5,78 pada pretes menjadi 5,91 pada siklus I dan 7,91 pada siklus II, sedangkan ketuntasan klasikal meningkat dari 31,25% pada pretes menjadi 53,13% pada siklus I dan 87,50% pada siklus II. Rata-rata nilai keterampilan meningkat dari 72 pada siklus I menjadi 80 pada siklus II (peningkatan 11,11%), dengan ketuntasan meningkat dari 31,25% menjadi 93,75%. Kedua hasil tersebut telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaittu minimal 85% ketuntasan klasikal. Peningkatan terbesar terjadi pada tahap *pair* (26,15%), disusul tahap *think* (7,89%) dan tahap *share* (5,33%). Disimpulkan bahwa TPS berbasis PBL dapat mengoptimalkan hasil belajar teks deskripsi.

Kata Kunci: hasil belajar, penelitian tindakan kelas*, problem-based learning*, teks deskripsi, *think pair share*

A. Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang Sekolah Menengah Pertama tidak hanya berfokus pada pemahaman materi, tetapi pada pengembangan kemampuan siswa menggunakan bahasa untuk menyampaikan gagasan lisan maupun tulisan (Nurpadillah & Nuryanto, 2020; Oviolanda Irianto, 2016). Menulis dan berbicara merupakan bagian dari empat keterampilan berbahasa yang perlu dikembangkan, keduanya melatih siswa mengorganisasikan gagasan, memilih kosakata, dan menyampaikan informasi secara jelas kepada pembaca maupun pendengar (Oviolanda Irianto, 2016; Setiawan et al., 2020).

Teks deskripsi merupakan salah satu materi yang sesuai untuk mengembangkan kemampuan tersebut. Materi ini berfungsi menggambarkan suatu objek secara jelas dan terperinci melalui bahasa yang memberi gambaran utuh kepada pembaca maupun pendengar (Nurpadillah & Nuryanto, 2020; Rokhimah, et al., 2025). Keberhasilan pembelajarannya tidak cukup dilihat dari satu aspek saja. Hasil belajar teks deskripsi mencakup ranah kognitif, yaitu pemahaman terhadap struktur dan kaidah kebahasaan, serta ranah keterampilan, yaitu kemampuan menerapkan pemahaman itu dalam menulis teks deskripsi yang efektif dan mendeskripsikan objek secara lisan dengan runtut dan jelas. Siswa yang memahami struktur dan kaidah kebahasaan belum tentu mampu menuangkannya dalam tulisan atau menyampaikannya dengan baik di

depan kelas. Karena itu, peningkatan hasil belajar perlu dikaji secara menyeluruh pada tiga hal: pemahaman, keterampilan menulis, dan keterampilan berbicara.

Permasalahan pembelajaran teks deskripsi masih ditemukan pada siswa kelas VII, terutama dalam penggunaan unsur kebahasaan, pengembangan kalimat, ejaan, dan tanda baca. Rokhimah et al (2025) menemukan siswa cukup mampu menggunakan aspek kaidah kebahasaan teks deskripsi, tetapi belum konsisten. Irianto (2016) menunjukkan bahwa kemampuan siswa kelas VII dapat dikembangkan melalui pembelajaran yang melibatkan mereka secara lebih aktif. Kondisi ini relevan dengan karakteristik siswa kelas VII A SMP Negeri 27 Malang yang memiliki tingkat kesiapan belajar beragam, yaitu kategori mahir, cakap, dan berkembang. Hasil pretes menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap teks deskripsi masih rendah, dari 32 siswa hanya 10 siswa (31,25%) yang mencapai kriteria ketuntasan minimal 7,0 dengan rata-rata nilai 5,78. Selain itu, berdasarkan pengamatan awal, siswa di kelas tersebut belum terbiasa berkolaborasi dalam kelompok. Keberagaman kesiapan belajar dan minimnya kebiasaan berkolaborasi tersebut menuntut pembelajaran yang berpusat pada siswa, dengan kesempatan berdiskusi dan berinteraksi dengan teman sebagai wujud pembelajaran kolaboratif yang mendukung partisipasi dan pemahaman (Muzaqi & Roekhan, 2024; Sergius Lay, 2025).

Problem Based Learning (PBL) dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif karena merupakan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan menggunakan permasalahan sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran. Melalui PBL, peserta didik didorong untuk terlibat dalam proses penyelidikan, diskusi, dan pemecahan masalah (Ardianti et al., 2021) .Penerapan PBL pada materi teks deskripsi kelas VII terbukti meningkatkan motivasi belajar (Muzaqi & Roekhan, 2024) . Model *Think Pair Share* (TPS) yang dikembangkan oleh Lyman (1981) memberi kesempatan kepada siswa untuk memikirkan jawaban secara individu (*think*), mendiskusikannya dengan pasangan (*pair*), dan membagikan hasilnya kepada kelas (*share*). Perpaduan keduanya relevan karena PBL menyediakan masalah kontekstual sebagai stimulus,

sedangkan TPS menyediakan alur bertahap yang mendukung ketiga aspek hasil belajar. Tahap *think* melatih pemahaman konsep dan keterampilan menulis secara mandiri, misalnya menentukan pilihan kata untuk mendeskripsikan objek. Tahap *pair* memperdalam pemahaman melalui diskusi dan koreksi antarteman terhadap struktur dan kaidah kebahasaan sekaligus melatih penyusunan teks. Tahap *share* melatih keterampilan berbicara ketika siswa menyampaikan hasil deskripsinya di depan kelas. Efektivitas perpaduan ini didukung oleh (Sergius Lay, 2025), yang menemukan peningkatan partisipasi dan pemahaman siswa, serta (Mukhibin & Himmah, n.d.) , yang menunjukkan TPS dengan pendekatan PBL efektif mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Pemilihan TPS dalam penelitian ini didasarkan pada dua pertimbangan utama. Pertama, TPS berfungsi sebagai tahap pembiasaan kolaborasi yang bertahap. Siswa yang belum terbiasa bekerja dalam kelompok cenderung kesulitan ketika langsung dihadapkan pada kelompok besar, sehingga interaksi menjadi kurang efektif. Melalui TPS, siswa dilatih berkolaborasi terlebih dahulu dengan satu teman sebangku, kemudian berbagi gagasan dengan seluruh kelas. Pengalaman berpasangan ini diharapkan menjadi bekal dan menumbuhkan kepercayaan diri sebelum siswa bekerja dalam kelompok yang lebih besar pada pembelajaran selanjutnya. Kedua, struktur TPS memungkinkan setiap siswa memiliki peran dan tanggung jawab yang jelas. Pada tahap *think*, setiap siswa wajib menghasilkan gagasannya sendiri. Pada tahap *pair*, kerja berpasangan membuat kontribusi masing-masing lebih mudah terlihat. Pada tahap *share*, setiap pasangan berkesempatan menyampaikan hasil diskusinya. Struktur ini mengurangi kemungkinan adanya siswa yang hanya “menitipkan nama” dalam kerja kelompok sebagaimana kerap terjadi pada kelompok berukuran besar, sejalan dengan prinsip akuntabilitas individu dalam pembelajaran kooperatif (Slavin, 1995).

Sejumlah penelitian terdahulu juga mendukung penerapan TPS. Munthe et al (2024) menemukan bahwa TPS meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran PPKn di kelas X-2 SMA Negeri 3 Medan. Keterlibatan dalam melaksanakan tugas meningkat dari 44% pada siklus I menjadi 80%

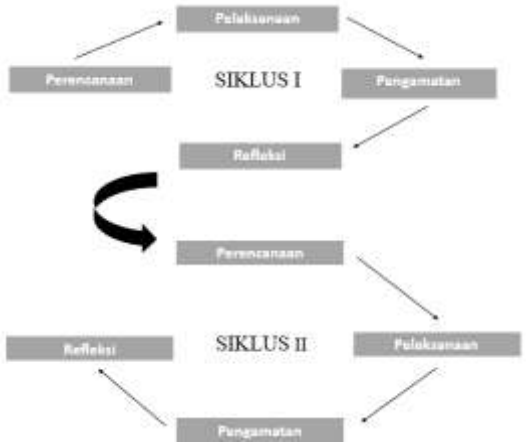
pada siklus II, dan keterlibatan dalam pemecahan masalah meningkat dari 52% menjadi 86%. Namun, indikator partisipasinya masih terbatas. (Ulwatunnisa et al., 2025) menerapkan TPS dalam pendampingan menulis puisi untuk penguatan pendidikan karakter, tetapi evaluasinya dilakukan melalui unsur pembangun puisi sehingga belum ada pengukuran kuantitatif yang menunjukkan besarnya peningkatan sebelum dan sesudah tindakan. (Tampubolon et al., 2024) menggunakan *pretest* dan *posttest* untuk mengetahui perubahan kemampuan menulis teks argumentasi di SMP Swasta Hosana Medan, tetapi TPS pada penelitian itu dikombinasikan dengan *mind mapping* dan media audiovisual sehingga pengaruh TPS belum dapat dipisahkan secara jelas.

Dari kajian tersebut tampak bahwa penelitian terdahulu umumnya menyoroti partisipasi, keterampilan menulis, motivasi, atau berpikir kritis secara terpisah. Penelitian yang mengintegrasikan TPS dan PBL untuk mengoptimalkan hasil belajar teks deskripsi secara utuh, mencakup pemahaman (kognitif) serta keterampilan menulis dan berbicara, pada siswa kelas VII A SMP Negeri 27 Malang masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan penerapan TPS berbasis PBL dalam pembelajaran teks deskripsi, (2) menganalisis peningkatan hasil belajar kognitif siswa, dan (3) menganalisis peningkatan keterampilan menulis dan berbicara siswa. Hasilnya diharapkan bermanfaat secara teoretis bagi pengembangan model pembelajaran Bahasa Indonesia, dan secara praktis bagi guru sebagai alternatif strategi pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan kontekstual.

B. Metode Penelitian

Penelitian merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) kolaboratif dengan pendekatan kuantitatif deskriptif. PTK atau penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan untuk memperbaiki dan memecahkan masalah sekaligus meningkatkan kualitas pendidikan (Prihantoro & Hidayat, 2019). Pada dasarnya, PTK merupakan upaya mencermati kegiatan belajar sekelompok murid melalui tindakan yang sengaja dimunculkan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran (Sukardi, 2022). Desain yang digunakan adalah model spiral Kemmis dan McTaggart (1988) yang terdiri atas empat tahap pada setiap siklus, yaitu perencanaan, tindakan,

pengamatan, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Peneliti bertindak sebagai pelaksana pembelajaran, sedangkan guru pamong Bahasa Indonesia bertindak sebagai kolaborator yang mengamati jalannya pembelajaran dan memberi masukan pada tahap refleksi. Hasil refleksi siklus menjadi dasar perbaikan rencana pada siklus II (Gambar 1).



Jika indikator keberhasilan tercapai: siklus dihentikan; jika belum: dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Gambar 1 Desain Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis dan McTaggart

Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas VII A SMP Negeri 27 Malang yang berjumlah 32 siswa (12 laki-laki dan 20 perempuan) dengan tingkat kesiapan belajar yang beragam. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2026/2027. Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam dua siklus, yaitu siklus I pada 21 Agustus 2026 dan siklus II pada 28 Agustus 2026. Seluruh siswa mengikuti pretes, postes siklus I, postes siklus II, dan penilaian keterampilan pada kedua siklus. Dengan demikian, seluruh data dari 32 siswa (N = 32) dianalisis dalam penelitian ini.

Siklus I. Tahap perencanaan, peneliti menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPM) dengan model PBL dan metode TPS, bahan ajar, tayangan PPT interaktif, lembar kerja peserta didik (LKPD) bertema wisata, budaya, dan kuliner Malang, soal pretes dan postes, serta rubrik penilaian. Pembelajaran dialokasikan 3 × 35 menit. Pada tahap tindakan, kegiatan pendahuluan (15 menit) berisi pertanyaan pemantik tentang pengalaman mengunjungi tempat wisata, penyampaian tujuan, dan pretes. Kegiatan inti (75 menit) mengikuti sintaks PBL. Pada tahap orientasi, siswa menyimak penjelasan struktur dan kaidah kebahasaan teks deskripsi serta mengamati gambar seorang turis mancanegara yang bingung memilih keunikan daerah Malang yang harus dikunjungi. Pada tahap pengorganisasian, siswa duduk berpasangan dan diminta merekomendasikan keunikan daerah Malang melalui teks deskripsi. Pada tahap penyelidikan, siswa mengerjakan

LKPD dengan alur TPS: tahap *think*, siswa secara individu mengamati gambar objek serta menentukan kata sifat dan kata kerja; tahap *pair*, siswa membandingkan hasil, menyepakati kata terbaik, dan menyusun teks deskripsi yang memuat identifikasi, deskripsi bagian, dan simpulan atau kesan dengan scaffolding dari guru. Pada tahap penyajian, tahap *share*, setiap pasangan mempresentasikan teksnya di depan kelas, siswa lain menyimak dan menanggapi, kemudian guru dan siswa mengevaluasi ketepatan struktur dan diksi. Kegiatan penutup (15 menit) berisi postes, refleksi, dan penguatan. Pada tahap pengamatan, peneliti dan kolaborator menilai produk tulisan, presentasi lisan, dan sikap kolaborasi siswa. Pada tahap refleksi, hasil postes dan penilaian keterampilan dianalisis untuk menentukan kelemahan dan perbaikan pada siklus berikutnya.

Perencanaan siklus II disusun berdasarkan hasil refleksi siklus I, terutama pada tahap *pair* yang memperoleh nilai terendah. Perbaikan tindakan yang dilakukan adalah menambahkan scaffolding pada tahap pair melalui pertanyaan penuntun, contoh dan arahan bertahap dalam LKPD agar peserta didik lebih mudah mengemukakan pendapat, bertukar ide, dan menyelesaikan tugas bersama pasangan. Tahap tindakan, pengamatan, dan refleksi dilaksanakan dengan langkah yang sama seperti siklus I, dengan penyesuaian berupa penambahan scaffolding pada tahap *pair.* Penelitian dilaksanakan sampai siklus II.

Instrumen yang digunakan adalah sebagai berikut. Pertama, tes hasil belajar kognitif berupa 15 soal pilihan ganda tentang pengertian, struktur, dan kaidah kebahasaan teks deskripsi. Soal yang sama digunakan pada pretes dan postes, dan skor jawaban benar dinyatakan dalam skala 0–10. Kedua, rubrik penilaian keterampilan dengan skala 1–4 yang terdiri atas rubrik produk tulisan (struktur teks, isi, pilihan kata, kelengkapan informasi, dan kaidah kebahasaan) dan rubrik presentasi lisan (percaya diri, kejelasan penjelasan isi teks, bahasa yang santun, dan artikulasi). Ketiga, lembar observasi sikap kolaborasi selama kegiatan *think*, *pair*, dan *share* yang digunakan sebagai bahan refleksi.

Penilaian keterampilan dilakukan pada tiga tahap TPS. Nilai *think* diberikan secara individu berdasarkan ketepatan pilihan kata sifat dan kata kerja serta kalimat sederhana yang

disusun. Nilai *pair* diberikan untuk teks deskripsi yang disusun pasangan dan mewakili keterampilan menulis. Nilai *share* diberikan untuk presentasi lisan pasangan dan mewakili keterampilan berbicara. Nilai keterampilan akhir setiap siswa adalah rata-rata nilai *think*, *pair*, dan *share*.

Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif menggunakan rata-rata nilai, persentase ketuntasan, dan persentase peningkatan. Siswa dinyatakan tuntas apabila nilai kognitif mencapai 7,0 (skala 0–10) dan nilai keterampilan mencapai 75. Ketuntasan klasikal dihitung dengan rumus jumlah siswa tuntas dibagi jumlah seluruh siswa dikalikan 100%. Persentase peningkatan dihitung dengan rumus (nilai akhir − nilai awal) ÷ nilai awal × 100%. Nilai keterampilan dikategorikan berdasarkan rentang pada Tabel 1. Indikator keberhasilan tindakan adalah ketuntasan klasikal minimal 85% siswa pada hasil belajar kognitif dan keterampilan.

Tabel 1 Kriteria Penilaian Keterampilan

Rentang Nilai	Kategori
90-100	Sangat Baik
80-89	Baik
70-79	Cukup
60-69	Kurang
< 60	Perlu Bimbingan

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pembelajaran pada kedua siklus dilaksanakan sesuai RPM dengan alokasi waktu 3 × 35 menit. Permasalahan kontekstual tentang turis mancanegara yang bingung memilih keunikan daerah Malang menjadi pemantik bagi siswa untuk mengamati objek wisata, budaya, dan kuliner Malang pada LKPD, kemudian menentukan kata sifat dan kata kerja yang tepat untuk mendeskripsikannya. Hasil penilaian siklus I menunjukkan bahwa tahap *pair* merupakan tahap yang paling lemah. Rata-rata nilai pair pada siklus I hanya 65 (kategori Kurang), di bawah KKM 75 dan lebih rendah daripada nilai think (76) maupun share (75). Data ini mengindikasikan bahwa pasangan pada umumnya belum mampu menyepakati pilihan kata dan menyusun teks sesuai struktur secara efektif. Kondisi ini sejalan dengan temuan awal bahwa siswa belum terbiasa berkolaborasi. Pada siklus II, nilai *pair* meningkat menjadi 82 dan berada pada kategori Baik.

Ketuntasan klasikal kognitif pada siklus I baru mencapai 53,13% dan ketuntasan keterampilan 31,25%, sehingga keduanya belum memenuhi indikator keberhasilan 85%. Sebanyak 22 dari 32 siswa (68,75%) belum tuntas

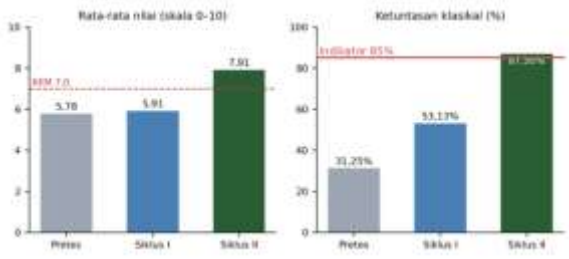
pada penilaian keterampilan. Karena tahap *pair* memperoleh nilai terendah (65), perbaikan pada siklus II difokuskan pada tahap tersebut, yaitu agar setiap pasangan dapat membandingkan hasil *think*, menyepakati pilihan kata, dan menyusun teks dengan lebih terarah.

Refleksi siklus II. Ketuntasan klasikal kognitif pada siklus II mencapai 87,50% dan ketuntasan keterampilan mencapai 93,75%. Kedua hasil tersebut telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu minimal 85%. Dengan demikian, tindakan pada siklus II telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian. Hasil belajar kognitif siswa pada pretes, postes siklus I, dan postes iklus II disajikan pada Tabel 2 dan Grafik 1.

Tabel 2 Pretes dan Postes Hasil Belajar Kognitif Siswa SMPN 27 Malang (N = 32)

Indikator	Pretest	Postest siklus I	Postest siklus II
Klasifikasi skala utama	Rendah	Rendah	Tinggi
Rata-rata Nilai	5,78	5,91	7,91
Kategori	Belum tuntas	Belum tuntas	Tuntas
Ketuntasan Belajar	31,25	53,13	87,50

Catatan: N = 32 siswa; seluruh siswa mengikuti pretes, postes siklus I, dan postes siklus II. Nilai menggunakan skala 0–10 dengan KKM 7,0.



Grafik 1 Peningkatan Hasil Belajar Kognitif Siswa

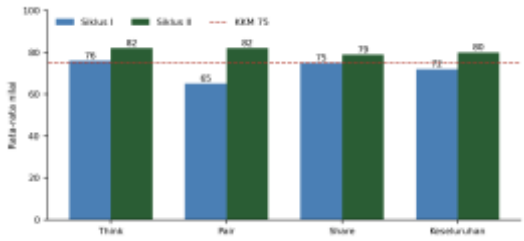
Pada pretes, rata-rata nilai siswa adalah 5,78 dengan ketuntasan klasikal 31,25% (10 dari 32 siswa), sehingga kemampuan awal siswa berada pada klasifikasi rendah. Setelah tindakan siklus I, rata-rata nilai meningkat menjadi 5,91 atau naik 2,25% dari pretes, dan ketuntasan klasikal menjadi 53,13% (17 dari 32 siswa). Hasil ini masih berada pada klasifikasi rendah dan belum mencapai KKM 7,0. Sehingga tindakan dilanjutkan ke siklus II. Setelah tindakan siklus II, rata-rata nilai menjadi 7,91 atau meningkat 33,84% dari siklus I dan 36,85% dari pretes, dengan ketuntasan klasikal 87,50% (28 dari 32 siswa). Rata-rata nilai telah melampaui KKM 7,0 dan berada pada klasifikasi tinggi. Ketuntasan klasikal sebesar 97,50% juga telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu minimal 85%. Sebanyak empat siswa (12,50%) belum tuntas pada siklus II.

Hasil belajar keterampilan siswa pada siklus I dan siklus II disajikan pada Tabel 3 dan Grafik 2.

Tabel 3 Hasil Belajar Keterampilan Siswa SMPN 27 Malang (N = 32)

Indikator	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
Nilai rata rata keseluruhan	72	80	11,11%
Nilai rata rata *Think*	76	82	7,89%
Nilai rata rata *Pair*	65	82	26,15%
Nilai rata rata *Share*	75	79	5,33%
Presentase ketuntasan	31,25 %	93,75 %	+62,5 poin
Presentase belum tuntas	68,73 %	6,25%	-62,5 poin

Catatan: N = 32 siswa. Nilai rata-rata dilaporkan dalam bilangan bulat, dan persentase peningkatan dihitung dari nilai yang dilaporkan tersebut.



Grafik 2 Peningkatan Hasil Belajar Keterampilan Siswa pada Tahap Think, Pair, dan Share

Rata-rata nilai keterampilan keseluruhan meningkat dari 72 (kategori Cukup) pada siklus I menjadi 80 (kategori Baik) pada siklus II, atau naik 11,11%. Ketuntasan klasikal meningkat dari 31,25% (10 dari 32 siswa) menjadi 93,75% (30 dari 32 siswa), sehingga indikator keberhasilan 85% tercapai. Dua siswa (6,25%) masih belum tuntas pada siklus II.

Keterampilan menulis tercermin pada tahap *think* dan *pair*. Nilai *think* meningkat dari 76 (kategori Cukup) menjadi 82 (kategori Baik) atau naik 7,89%, yang menunjukkan bahwa kemampuan siswa memilih kata sifat dan kata kerja serta menyusun kalimat deskriptif secara mandiri membaik. Peningkatan terbesar terjadi pada tahap *pair*, yaitu dari 65 (kategori Kurang) menjadi 82 (kategori Baik) atau naik 26,15%. Tahap ini menilai kemampuan pasangan menyusun teks deskripsi yang lengkap sesuai struktur dan kaidah kebahasaan. Keterampilan berbicara tercermin pada tahap *share*. Nilai *share* meningkat dari 75 menjadi 79 atau naik 5,33%, dan kategorinya tetap Cukup. Peningkatan tahap ini paling kecil dibandingkan lainnya.

Peningkatan rata-rata nilai dan ketuntasan kognitif dari pretes ke siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa penerapan TPS berbasis PBL membantu siswa memahami struktur dan kaidah kebahasaan teks deskripsi. Masalah kontekstual tentang turis yang bingung memilih keunikan Malang memberi alasan bagi siswa untuk mengamati objek dan menerapkan konsep struktur serta diksi, sehingga konsep tidak hanya dihafal tetapi digunakan. Tahap *think* memberi waktu

bagi setiap siswa untuk memikirkan jawabannya sendiri sebelum berdiskusi, sedangkan tahap *pair* memberi kesempatan untuk menguji pemahaman dengan teman. Temuan ini sejalan dengan Dian et al. (2017) yang melaporkan peningkatan partisipasi dan pemahaman siswa pada penerapan TPS dengan PBL, serta Mukhibin dan Himmah (2019) yang menunjukkan efektivitas TPS dengan pendekatan PBL. Perbedaan hasil antara siklus I dan siklus II yang cukup besar (kenaikan rata-rata nilai hanya 2,25% pada siklus I, tetapi 33,84% pada siklus II).

Keterampilan menulis. Peningkatan terbesar pada tahap *pair* (26,15%) menguatkan alasan pemilihan TPS sebagai sarana pembiasaan kolaborasi. Pada siklus I, sebagian besar pasangan belum mampu bekerja sama secara efektif sehingga teks yang dihasilkan belum memenuhi kriteria. Setelah perbaikan pada siklus II, rata-rata nilai pair meningkat menjadi 82 (kategori Baik), sehingga teks yang disusun pasangan semakin memenuhi struktur dan kaidah kebahasaan. Peningkatan nilai *think* sebesar 7,89% juga menunjukkan bahwa kemampuan individu sebelum berpasangan ikut membaik. Hal tersebut sejalan dengan temuan Rokhimah et al. (2025) bahwa penguasaan kaidah kebahasaan siswa kelas VII belum konsisten, sehingga dibutuhkan pembelajaran yang memberi ruang koreksi dan penguatan antarsiswa, dan dengan Irianto (2016) menjelaskan bahwa pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dapat mengembangkan kemampuan menulis teks deskripsi.

Keterampilan berbicara. Tahap *share* menunjukkan peningkatan paling kecil. Salah satu penjelasannya, nilai presentasi pada siklus I sudah relatif lebih tinggi dibandingkan tahap *pair*, sehingga ruang peningkatannya lebih sempit. Penjelasan lain, keterampilan berbicara di depan kelas, yang mencakup kepercayaan diri, artikulasi, dan kejelasan penjelasan, memerlukan latihan berulang dalam jangka lebih panjang daripada dua siklus. Selain itu, presentasi dilakukan per pasangan sehingga kontribusi lisan masing-masing anggota belum dinilai secara terpisah. Karena itu, hasil pada tahap ini perlu ditafsirkan hati-hati. Dari sisi partisipasi, hasil ini sejalan dengan Munthe et al. (2024) yang menemukan bahwa TPS meningkatkan keterlibatan siswa dalam tugas dan pemecahan masalah.

Kolaborasi dan peran siswa. Struktur TPS menuntut setiap siswa menghasilkan gagasan pribadi pada tahap *think* sebelum berdiskusi, sehingga siswa tidak dapat hanya "menitipkan nama" pada tahap *pair*. Penilaian nilai *think* secara individu juga memungkinkan guru melihat kontribusi masing-masing siswa. Pembiasaan kolaborasi dengan satu teman ini diharapkan menjadi bekal bagi siswa untuk bekerja dalam kelompok yang lebih besar pada pembelajaran berikutnya. Namun, peran dan kontribusi individu dalam pasangan pada penelitian ini tidak diukur secara khusus, sehingga klaim tersebut perlu diuji lebih lanjut.

Integrasi PBL dan TPS. Perpaduan PBL dan TPS saling melengkapi. PBL menyediakan konteks dengan kehidupan siswa, yaitu wisata, budaya, dan kuliner Malang, sehingga tugas mendeskripsikan objek terasa bermakna. Pembelajaran dirancang prinsip berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan sebagaimana pendekatan *Deep Learning* pada RPM, misalnya melalui pertanyaan pemantik, gambar objek yang konkret, dan *ice breaking*. Sementara itu, TPS memberi struktur yang jelas tentang apa yang harus dikerjakan siswa secara mandiri, bersama pasangan, dan di depan kelas. Struktur ini penting bagi siswa kelas VII yang masih berada pada tahap peralihan dari berpikir konkret ke berpikir abstrak dan tertarik pada hal-hal visual dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Dengan alur yang bertahap, siswa dengan kesiapan belajar berbeda tetap memiliki pijakan untuk berpartisipasi. Siswa berkategori mahir dapat memperkaya pilihan kata, sedangkan siswa berkategori berkembang memperoleh masukan dari pasangannya sebelum tampil di depan kelas.

Keterbatasan. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, soal pretes dan postes yang sama memungkinkan adanya pengaruh pengulangan soal. Kedua, penelitian dilakukan pada satu kelas tanpa kelompok pembanding sehingga peningkatan tidak dapat dipastikan hanya berasal dari tindakan. Ketiga, nilai *pair* dan *share* diberikan per pasangan sehingga kontribusi individu belum terpisah. Keempat, subjek penelitian hanya satu kelas berjumlah 32 siswa sehingga generalisasi temuan terbatas.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Think Pair Share* berbasis *Problem-Based Learning* pada pembelajaran teks deskripsi di kelas VII A SMP Negeri 27 Malang dapat mengoptimalkan hasil belajar siswa. Pertama, hasil belajar kognitif meningkat dengan rata-rata nilai dari 5,78 pada pretes menjadi 5,91 pada siklus I dan 7,91 pada siklus II, serta ketuntasan klasikal dari 31,25% menjadi 53,13% dan 87,50%. Ketuntasan klasikal kognitif pada siklus II telah mencapai indikator keberhasilan minimal 85%. Kedua, hasil belajar keterampilan meningkat dengan rata-rata nilai dari 72 pada siklus I menjadi 80 pada siklus II (meningkat 11,11%) dan ketuntasan dari 31,25% menjadi 93,75% yang juga telah melampaui indikator keberhasilan 85%. Dengan demikian, indikator keberhasilan penelitian pada aspek kognitif dan keterampilan tercapai pada siklus II.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disarankan bahwa penerapan TPS berbasis PBL sebagai tahap awal pembiasaan kolaborasi sebelum siswa bekerja dalam kelompok yang lebih besar, dengan memberi perhatian khusus pada tahap *pair* dan latihan berbicara yang lebih sering. Bagi peneliti selanjutnya disarankan menggunakan butir soal pretes dan postes yang berbeda namun setara, menilai keterampilan berbicara dan kontribusi setiap siswa secara individual, melibatkan kelompok pembanding, serta mengukur aspek sikap kolaborasi secara kuantitatif.

DAFTAR PUSTAKA

Ardianti, R., Siliwangi, U., Siliwangi, J., Sujarwanto, E., & Surahman, E. (2021). *DIFFRACTION: Journal for Physics Education and Applied Physics Problem-based Learning: Apa dan Bagaimana*. *3*(1). http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/Diffraction

Mukhibin, A., & Himmah, W. I. (n.d.). Keefektifan Model Pembelajaran Think Pair Share Dengan Pendekatan Problem Based Learning Ditinjau Dari Kemampuan Berfikir Kritis Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, *4*(2).

Munthe, F.F., Tampilen, T., & Suriana, S. (2024). Penerapan metode Think-Pair-Share terhadap peningkatan keterampilan partisipasi siswa dalam pembelajaran PPKn di kelas X-2 SMA Negeri 3 Medan. *Consilium: Education and Counseling Journal,* 4(2), 297-302. https://doi.org/10.36841/consilium.v4i2.4447

Muzaqi, F. A., & Roekhan, R. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning pada

Materi Teks Deskripsi di Kelas VII. *JoLLA Journal of Language Literature and Arts*, *4*(9), 942–949. https://doi.org/10.17977/um064v4i92024p942-949

Nurpadillah, V., & Nuryanto, T. (2020). Penerapan Think Pair Share dalam Menulis Teks Deskripsi di Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Indonesian Language Education and Literature*, *5*(2), 252. https://doi.org/10.24235/ileal.v5i2.6369

Oviolanda Irianto, P. (2016). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Terhadap Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas VII Smp Negeri 1 Padang* (Vol. 2, Number 2).

Prihantoro, A., & Hidayat, F. (n.d.). *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman Melakukan Penelitian Tindakan Kelas*. Retrieved https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/agama_islam/index

Rokhimah, A. (n.d.). *Kaidah Kebahasaan Pada Teks Deskripsi Karangan Siswa Kelas VII SMP Negeri*. *5*(2), 212–220. Retrieved http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/eunoia/index

Sergius Lay. (2025). Penerapan Metode Pembelajaran Think Pair Share dalam Pendidikan Agama Katolik. *Jurnal Magistra*, *3*(2), 21–28. https://doi.org/10.62200/magistra.v3i2.210

Setiawan, W., Edy Widayat, dan, & Soetomo Surabaya, U. (2020). Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Dengan Media Visual Pada Siswa Kelas VII C SMPN 30 Surabaya. In *index Buana Pendidikan* (Vol. 16, Number 30). http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal_buana_pendidikan/

Sukardi. (2022). Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas: Implementasi dan Pengembangannya. Jakarta: Bumi Aksara.

Tampubolon, D. N. B., Perangin-angin, E., & Ginting, S. D. B. (2024). Efektivitas Metode Think Pair Share dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Argumentasi Siswa. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, *9*(4), 951–974. https://doi.org/10.31002/transformatika.v9i4.2899

Ulwatunnisa, M., Arifin, S., & Indrahastuti, T. (2025). Pendampingan Menulis Puisi Metode Think-Pair-Share pada Siswa sebagai Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, *6*(1), 318–325. https://doi.org/10.35870/jpni.v6i1.1182